

MENDONGENG UNTUK MENSTIMULASI KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA DINI

Oleh:

¹Ni Luh Ika Windayani

²Ni Putu Vivin Indrawati

STAHN Mpu Kuturan Singaraja

Email: 1windayaniika3@gmail.com , 2indrawativivin23@gmail.com

ABSTRAK

Kemampuan berbicara pada anak usia dini perlu distimulasi sejak dini, karena berbicara sangat berpengaruh dalam kehidupan anak. Realita yang terjadi pada proses pembelajaran, bahwa anak usia dini belum mampu menunjukkan reaksi yang baik pada saat gurunya mendongeng. Penelitian ini bertujuan untuk menstimulasi kemampuan berbicara melalui kegiatan mendongeng pada anak kelompok B TK Kusuma Putra Ring Dikit, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng. Subjek pada penelitian ini berjumlah 16 orang. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan melalui dua siklus. Kemampuan berbicara pada anak kelompok B TK Kusuma Putra Ringdikit cenderung rendah pada siklus I. Nilai M% = 63,33%, jika dikonversikan kedalam PAP skala lima berada pada tingkat penguasaan 55-64 yang berarti bahwa tingkat kemampuan berbicara anak pada siklus I berada pada kriteria rendah. Setelah dilakukan refleksi pada siklus I, selanjutnya kemampuan berbicara pada anak kelompok B TK Kusuma Putra Ringdikit cenderung tinggi pada siklus II dengan perolehan nilai M% = 82,53%. Kegiatan mendongeng dengan menggunakan media yang kreatif dapat menstimulasi kemampuan berbicara pada anak usia dini.

Kata kunci: *mendongeng, kemampuan berbicara, anak usia dini*

PENDAHULUAN

Usia dini sering disebut dengan *golden age* atau periode emas. Masa-masa tersebut merupakan tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang paling penting pada masa awal kehidupan anak. *Golden age* meliputi 1000 hari pertama kehidupan anak yang dihitung dari masa dalam kandungan sampai dengan usia anak mencapai dua tahun. Anak usia dini didefinisikan sebagai kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik.

Secara alamiah, setiap individu hidup akan melalui tahap pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan yang memiliki arti perubahan dalam besar, jumlah, ukuran, atau dimensi tingkat sel organ, maupun individu yang bisa diukur dengan ukuran berat (gram, pon, kilogram), ukuran panjang (cm, meter), umur tulang, dan keseimbangan metabolik (retensi kalsium dan nitrogen tubuh) (Adriana, 2013). Sedangkan perkembangan merupakan bertambahnya *skill* (kemampuan) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat

diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya (Soetjiningsih, 2012). Perkembangan anak usia dini terdiri dari enam aspek perkembangan, diantaranya nilai agama, fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial-emosional, dan seni. Sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 sebagai standar nasional pendidikan anak usia dini.

Keenam perkembangan tersebut perlu distimulasi dengan tepat agar dapat berkembang secara optimal. Memiliki anak dengan tumbuh kembang yang optimal adalah dambaan setiap orang tua. Tentu saja orang tua di rumah dan pendidik di sekolah harus selalu memperhatikan, mengawasi, dan merawat anak secara seksama. Proses tumbuh kembang anak dapat berlangsung secara alamiah, tetapi proses tersebut sangat tergantung kepada orang dewasa atau orang tua serta pendidikan. Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita. Pada masa ini pertumbuhan dasar akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada masa balita ini perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional, dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya. Perkembangan moral serta dasar-dasar kepribadian juga dibentuk pada masa ini. Pada masa periode kritis ini, diperlukan rangsangan atau stimulasi yang optimal agar potensinya berkembang. Perkembangan anak akan optimal bila interaksi diusahakan sesuai dengan kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangannya, bahkan sejak bayi masih dalam kandungan. Merawat dan membesarkan anak secara maksimal tentu kita perlu mengetahui banyak hal yang berkaitan dengan anak itu sendiri, pada gilirannya akan menjadi bekal yang sangat berharga bagi kita dalam merawat dan membesarkan buah hati kita.

Salah satu aspek yang perlu ditekankan pada perkembangan anak usia dini adalah aspek berbicara. Kemampuan berbicara pada anak usia dini perlu distimulasi sejak dini, karena berbicara/berkomunikasi sangat berpengaruh dalam kehidupan anak. Berbicara merupakan suatu penyampaian ide, pikiran, maupun keinginan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan, sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Tarigan (2008), berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, ide, gagasan, maupun perasaan. Dengan demikian, untuk mengembangkan kemampuan berbicara pada anak, maka dapat dilakukan dengan merancang pembelajaran yang melibatkan anak untuk aktif berinteraksi sosial.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan bicara anak adalah dengan menggunakan metode mendongeng. Seperti yang diungkapkan oleh Tarigan (2008: 16). Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan

pikiran, ide, gagasan, maupun perasaan. Dengan demikian, untuk mengembangkan kemampuan berbicara pada anak, maka dapat dilakukan dengan merancang pembelajaran yang melibatkan anak untuk aktif berinteraksi sosial.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berbicara merupakan suatu penyampaian ide, pikiran, maupun keinginan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan, sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Menurut Agus (2008), dongeng merupakan dunia hayal dan imajinasi dari pemikiran seseorang yang kemudian diceritakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Terkadang kisah dongeng bisa membawa pendengarnya terhanyut ke dalam dunia fantasi, tergantung cara penyampaian dongeng tersebut dan pesan moral yang disampaikan.

Dongeng dapat diartikan sebagai media mendidik serta membentuk karakter positif pada anak oleh orang tua maupun guru. Dalam dongeng ditanamkan nilai-nilai yang baik bagi anak melalui penghayatan terhadap maksud dari dongeng. Oleh karena itu, dongeng dapat melatih, kognisi, afeksi secara imajinatif. Anak akan lebih kreatif, selain itu melalui dongeng anak akan terlatih dalam berkomunikasi dengan mendengarkan kosa kata dari pendongeng.

Dari hasil observasi yang dilakukan di Taman Kanak-Kanak Kusuma Putera, kecamatan Seririt, kabupaten Buleleng dapat dilihat bahwa kemampuan bahasa anak yaitu kemampuan menyimak dan menyampaikan hasil simakan masih rendah. Ini dapat dilihat sewaktu guru membacakan sebuah dongeng, anak yang siap untuk mendengarkan dongeng memperlihatkan sinar mata yang bergairah, penuh harap, dan duduk dengan tenang serta konsentrasi. Sebaliknya anak yang kurang siap terlihat kurang bergairah dan melakukan aktivitas lain meskipun guru sudah memberikan motivasi bahwa dongeng yang akan dibacakan adalah dongeng yang menarik.

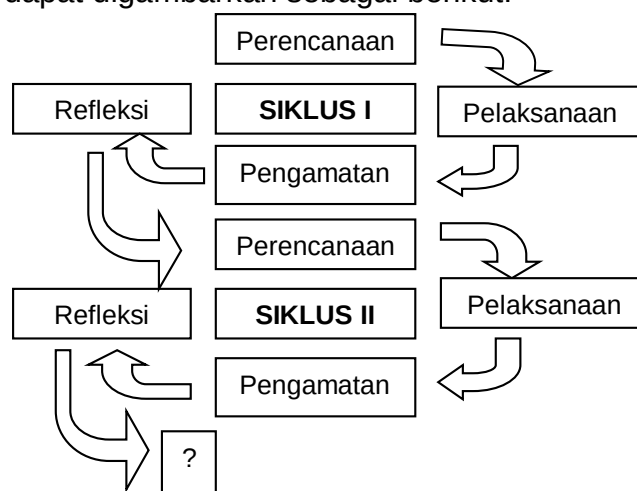
Setelah dongeng selesai dibacakan, guru mengadakan tanya jawab tentang isi dongeng tersebut, hanya ada 3 sampai 4 anak saja yang dapat menjawab dengan benar. Teknik, media, dan alat yang digunakan oleh guru kurang bervariasi dan kurang menarik bagi anak dapat juga menjadi penyebab kurangnya kemampuan anak dalam menyimak dan menyampaikan hasil simakan. Berdasarkan pengalaman di atas peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian guna meningkatkan perkembangan kemampuan bahasa anak melalui dongeng yang menarik dan menyenangkan bagi anak.

Dari latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran mendongeng yaitu kemampuan anak dalam menyimak masih rendah dan kemampuan anak dalam menyampaikan hasil simakan juga tidak sama. Sebagian anak menunjukkan reaksi yang kurang mendukung pelaksanaan pembelajaran mendengarkan dongeng. Dongeng yang disampaikan oleh guru kurang menarik. Teknik, media dan alat yang dipakai dalam mendongeng juga kurang menarik minat anak. Untuk mengatasi masalah tersebut peneliti memilih dongeng yang menarik dan disukai oleh anak. Dongeng ini merupakan pilihan anak dari beberapa buah dongeng yang disediakan, dibantu dengan gambar tokoh-tokoh yang ada dalam dongeng dan menciptakan suasana

yang menyenangkan bagi anak untuk mendengarkan dongeng misalnya dengan membacakan dongeng di luar kelas. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menstimulasi kemampuan berbicara anak melalui kegiatan mendongeng.

METODE

Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas (PTK). Pada hakikatnya Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang bertujuan untuk melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran. Dikatakan Dantes (2012), bahwa PTK merupakan, “Suatu penelitian yang dilakukan karena adanya kebutuhan pada saat itu, suatu situasi yang memerlukan penanganan langsung dari pihak yang bertanggungjawab atas penanganan situasi tersebut (guru)”. Sedangkan Agung (2014), mengatakan bahwa PTK merupakan, “Suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif yang mana penyusunan tersebut berangkat dari masalah areal di kelas”. Adapun rancangan dari penelitian tindakan kelas ini menurut Arikunto, dkk (2014:16) dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1 Rancangan Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini dilaksanakan di TK Kusuma Putra Ringdikit, Seririt-Bali. Adapun subjek dalam penelitian ini berjumlah 16 orang anak (6 orang anak laki-laki, 10 anak perempuan). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Metode observasi. Menurut Sumiharsono (2009), observasi adalah suatu pengamatan khusus dan pencatatan yang sistematis ditujukan pada satu atau beberapa masalah dalam rangka penelitian dengan maksud untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk pemecahan persoalan atau penyelidikan yang mendalam tentang gejala-gejala sosial dengan cara pengamatan yang sistematis dengan memperhatikan metode ilmiah. (2) Metode interview yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. (3) Metode dokumenter yaitu suatu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, majalah, surat kabar, dan buku (Sumiharsono, 2009). Dengan demikian metode dokumenter ini adalah teknik untuk mempelajari data yang sudah tercatat dalam dokumen.

Menurut Syaodih (2005:90), observasi adalah, “Suatu teknik yang dapat

dilakukan untuk mendapatkan berbagai informasi atau data tentang perkembangan dan permasalahan anak”. Kegiatan tersebut nantinya akan dinilai dan dikategorikan berdasarkan kategori yang sudah ditentukan oleh peneliti yakni bintang satu : anak belum berkembang dalam mengerjakan tugas. Bintang dua: anak sudah mulai berkembang dalam mengerjakan tugas yang diberikan tetapi masih perlu bimbingan. Bintang tiga: anak sudah mulai berkembang sesuai harapan mampu mengerjakan tugas tanpa bimbingan guru. Pedoman observasi kegiatan peneliti untuk mengetahui kemampuan berbicara anak selama mengikuti proses pembelajaran, menggunakan instrumen pengumpulan data.

Data yang terkumpul pada penelitian ini selanjutnya dilakukan analisis data. Penelitian ini menggunakan metode analisis statistik deskriptif kualitatif dan metode analisis statistik deskriptif kuantitatif. Kedua jenis metode analisis data tersebut dijelaskan sebagai berikut. Menurut Koyan (2012:4), statistik deskriptif adalah, “Statistik yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu statistik hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk generalisasi/inferensi”. Penerapan metode analisis statistik deskriptif, data yang diperoleh dari hasil penelitian disajikan ke dalam 1) tabel distribusi frekuensi, 2) menghitung rentangan, 3) menentukan banyak kelas interval, 4) menghitung banyak kelas interval, 5) menghitung modus (M_o), 6) menghitung median (M_e), 7) menghitung rata-rata (M), 8) menyajikan ke dalam grafik polygon.

Adapun rumus-rumus analisis statistik deskriptif yang digunakan adalah sebagai berikut.

- 1) Menyusun Tabel Distribusi Frekuensi
- 2) Menghitung Rentangan
- 3) Menentukan Banyak Kelas Interval
- 4) Menghitung Banyak Kelas Interval
- 5) Menghitung Modus (M_o)
- 6) Menghitung Median (M_e)
- 7) Menghitung Rata-Rata (M)

$$M = \frac{\sum fX}{N}$$

(Koyan,2012:15)

Keterangan:

- M = rata-rata (mean)
 $\sum fX$ = jumlah skor seluruh anak
 N = jumlah anak

- 8) Menyajikan ke dalam Grafik Polygon

Metode analisis deskriptif kualitatif adalah suatu cara analisis/pengolahan data dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk kalimat/kata-kata, kategori-

kategori mengenai suatu objek (benda, gejala, variabel tertentu), sehingga akhirnya diperoleh kesimpulan umum (Agung, 2014). Metode analisis deskriptif kualitatif ini digunakan untuk menentukan tinggi rendah data kemampuan berbicara pada anak melalui implementasi teknik mendongeng. Tingkat kemampuan berbicara yang diperoleh anak hasilnya dikonversikan dengan cara, membandingkan angka rata-rata persen dengan kriteria penilaian acuan patokan (PAP) skala 5 sebagai berikut.

Persentase Kemampuan Berbicara	Kriteria Kemampuan Berbicara
90 – 100	Sangat Tinggi
80 – 89	Tinggi
65 – 74	Sedang
55 – 64	Rendah
0 – 54	Sangat Rendah

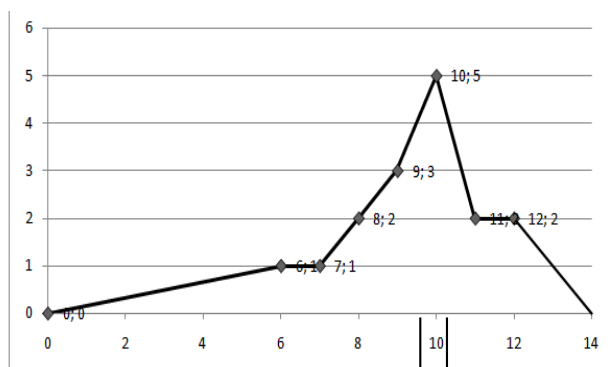
(Agung, 2014:118)

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam II siklus. Siklus I dilaksanakan selama enam kali pertemuan, lima pertemuan untuk kegiatan pengenalan mendongeng dan satu pertemuan untuk kegiatan evaluasi di akhir siklus dengan metode observasi. Begitu pula dengan siklus II terdiri dari enam kali pertemuan, lima kali untuk kegiatan pembelajaran dan satu kali untuk evaluasi akhir. Tema yang digunakan pada saat penelitian berlangsung adalah binatang dan tanaman.

Adapun tema yang dibahas pada siklus I yaitu bintang. Data hasil belajar anak pada kemampuan berbicara dalam teknik mendongeng disajikan dalam tabel distribusi frekuensi, menghitung modus (M_o), median (M_e), mean (M), grafik *polygon*, serta membandingkan rata-rata atau mean dengan model PAP skala lima.

Berdasarkan data yang diperoleh, Skor yang menunjukkan frekuensi tertinggi atau modus pada data observasi awal di atas adalah 10,00; median yang diperoleh adalah 10,00; mean yang diperoleh sebesar 9,50.



Gambar 2

$M = 9,5$

$M_o = 10$

$M_e = 10$

Grafik Polygon Siklus I

Berdasarkan perhitungan dari grafik *polygon* di atas terlihat Mo, Me, M dimana $Mo = Me > M$ ($10,00 = 10,00 > 9,50$), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data kemampuan berbicara pada siklus I merupakan kurva juling positif. Berdasarkan gambar tersebut dapat diinterpretasikan bahwa kebanyakan data kemampuan berbicara pada anak kelompok B TK Kusuma Putra Ringdikit cenderung rendah pada siklus I. Nilai $M\% = 63,33\%$, jika dikonversikan kedalam PAP skala lima berada pada tingkat penguasaan 55 – 64 yang berarti bahwa tingkat kemampuan berbicara anak pada siklus I berada pada kriteria rendah.

Berdasarkan hasil pengamatan dan temuan di lapangan terkait pelaksanaan siklus I, terdapat beberapa masalah yang menyebabkan hasil kemampuan berbicara anak berada pada kriteria rendah. Hal ini dirasa perlu untuk ditingkatkan pada siklus II. Adapun kendala-kendala yang dihadapi peneliti saat penerapan siklus I adalah sebagai berikut.

- 1) Anak masih bingung dengan pembelajaran yang diterapkan karena media belum pernah digunakan sebelumnya, sehingga anak memerlukan penyesuaian diri terhadap kegiatan pembelajaran.
- 2) Partisipasi anak dalam pembelajaran dengan mendongeng belum maksimal karena teknik ini baru pertama kalinya diterapkan di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari anak-anak menolak untuk maju ke depan untuk bercerita langsung apa yang telah ditonton bersama sehingga anak membutuhkan bimbingan dalam pembelajaran tersebut.
- 3) Beberapa anak terlihat asyik dengan kegiatannya sendiri karena video yang diberikan terlalu lama sehingga kegiatan pembelajaran kurang kondusif.

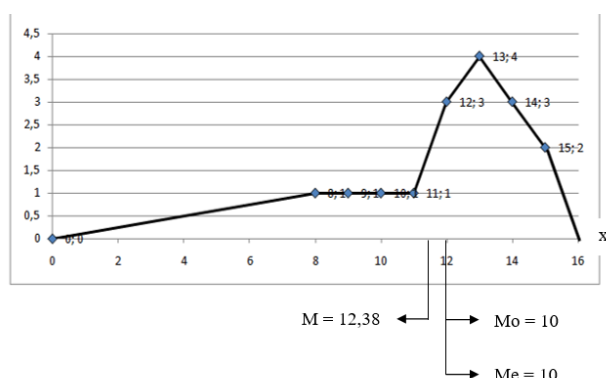
Adapun solusi yang bisa dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala di atas adalah sebagai berikut.

- 1) Mensosialisasikan kembali media yang digunakan dengan memberikan penjelasan terlebih dahulu kepada anak, memberikan contoh secara langsung. Hal ini bertujuan agar anak tidak bingung dan rasa ingin tahu anak semakin tinggi sehingga anak mampu berbicara dengan baik dan dapat menggunakan bahasanya sendiri. Sejalan dengan pendapat Bandura (dalam Monks, dkk.) menerangkan bahwa perkembangan bahasa dari sudut pandangan teori belajar sosial anak. Beliau berpendapat bahwa anak belajar bahasa karena menirukan suatu model. Tingkah laku imitasi yang dilakukan oleh anak tidak harus menerima *reinforcement* sebab belajar model dalam prinsipnya lepas dari *reinforcement*.
- 2) Peneliti memancing anak dengan memberikan hadiah/penghargaan berupa tepuk tangan dan bintang kepada anak yang tergolong mampu, sehingga anak terdorong untuk mau mencoba dan tidak merasa takut dalam bercerita sesuai dengan apa yang telah ia lihat sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Gardner (dalam Soefandi dan S. Ahmad, 2009) terkait pihak-pihak yang dapat mengembangkan kemampuan berbicara pada anak yakni sekolah harus menciptakan lingkungan yang dapat merangsang pembelajaran bahasa anak anak usia dini. Memberikan stimulasi anak lewat berbagai permainan yang dapat

mengasah kemampuan berbahasanya serta melakukan pendekatan secara individual kepada anak usia dini.

- 3) Memilih video yang durasinya lebih singkat sehingga anak tetap fokus dalam menyaksikan video yang diputarkan. Sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Wulandari, Ali, dan Adi (2019) tingkat konsentrasi atau waktu yang paling maksimal bagi anak untuk berkonsentrasi ialah 15 menit.

Selanjutnya dilakukan perencanaan pada siklus II yang meliputi perubahan-perubahan dalam pembelajaran seperti menyiapkan materi dan bahan pembelajaran untuk menarik minat anak dalam melakukan kegiatan mendongeng. Pada tahapan pelaksanaan anak-anak diajak mendengarkan cerita yang diputarkan melalui video. Cerita yang diputarkan berupa cerita animasi dengan judul “Kisah Pohon Apel” dengan durasi dari video tersebut adalah ± 7 menit; “Timun Mas”. Dengan durasi dari video yang diputarkan adalah ± 6 menit; “Asal Mula Bukit Catu” dengan durasi dari video yang diputarkan ini adalah ± 4 menit. Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada siklus II maka diperoleh data hasil penelitian kemampuan berbicara. Skor yang menunjukkan frekuensi tertinggi atau modus pada data observasi adalah 13,00; median memperoleh nilai 13,00; serta mean 12,38. Perolehan data pada siklus II akan disajikan dalam grafik *polygon* sebagai berikut.



Gambar 3 Grafik *Polygon* Siklus II

Berdasarkan perhitungan dari grafik *polygon* di atas terlihat Mo, Me, M dimana $Mo = Me > M$ ($10,00 = 10,00 > 12,38$), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data kemampuan berbicara pada siklus II merupakan kurva juling negatif. Berdasarkan gambar tersebut dapat diinterpretasikan bahwa kebanyakan data kemampuan berbicara pada anak kelompok B TK Kusuma Putra Ringdikit cenderung tinggi pada siklus II. Nilai $M\% = 82,53\%$, jika dikonversikan kedalam PAP skala lima berada pada tingkat penguasaan 80 – 89 yang berarti bahwa tingkat kemampuan berbicara anak pada observasi awal berada pada kriteria tinggi. Adanya proses perbaikan pada kegiatan pembelajaran dan pelaksanaan tindakan siklus I maka pelaksanaan di siklus II telah menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan dalam penelitian ini sesuai dengan landasan teori menurut para ahli yang mendukung penelitian ini. Mendongeng adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan

dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Bachri, 2005). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mendongeng adalah suatu keterampilan berbahasa lisan yang bersifat produktif. Mendongeng merupakan bagian dari keterampilan berbicara yang bukan hanya sekedar keterampilan berkomunikasi, tetapi juga sebagai seni. Sebagaimana orang dewasa, anak-anak memperoleh pelepasan emosional melalui pengalaman fiktif yang tidak pernah dialaminya dalam kehidupan nyata. Dongeng ternyata merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak. (Asfandiyar, 2007). Saat mendongeng banyak kata-kata yang digunakan, yang kemungkinan merupakan kata baru bagi seorang anak, dengan demikian perbendaharaan kata anak akan bertambah. Semakin banyak dongeng yang didengar semakin banyak pula kata-kata baru yang diperkenalkan kepada anak. Berdasarkan hasil penelitian dan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi mendongeng dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak kelompok B di TK Kusuma Putra Ringdikit.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut implementasi mendongeng sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak kelompok B di TK Kusuma Putra Ringdikit. Hal ini dapat dilihat rata-rata kemampuan berbicara pada siklus I sebesar 63,33% dengan kategori rendah dan mengalami peningkatan mencapai 82,53% dengan kategori tinggi pada siklus II. Dengan demikian terjadi peningkatan kemampuan berbicara pada anak melalui implementasi mendongeng sebesar 19,20%. Jadi berdasarkan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, maka pelaksanaan tindakan ini secara keseluruhan dapat dikatakan berhasil karena adanya peningkatan dari siklus I pada katagori rendah menjadi tinggi pada siklus II.

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut. 1) Kepada Kepala Sekolah, disarankan agar mampu memberikan suatu informasi mengenai teknik, model, dan media pembelajaran yang nantinya dapat digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran yang hendak dicapai sesuai dengan harapan. 2) Kepada guru, melalui penelitian ini diharapkan para guru memperoleh refrensi baru dalam hal proses pembelajaran kemampuan berbicara, sehingga dapat mendukung anak untuk terlibat secara aktif. 3) Kepada anak, disarankan untuk dapat termotivasi dalam meningkatkan kemampuan berbicaranya melalui implementasi mendongeng. 4) Kepada peneliti lain, penelitian tindakan kelas (PTK) ini diharapkan dapat digunakan oleh peneliti lain sebagai bahan informasi untuk mengembangkan penelitian sejenis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Taman Kanak-kanak khususnya dalam kemampuan berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana. D. 2013. *Tumbuh Kembang & Terapi Bermain Pada Anak*. Jakarta: Selemba Medika.
- Agung, A. A. Gede. (2014). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Agus. 2008. *Mendongeng Bareng Kak Agus DS. Edited by Kanisius*. Yogyakarta
- Arikunto, Suharsimi dkk. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Asfandiyar, Andi Yudha. (2007). *Cara Pintar Mendongeng*. Cetakan I. Bandung: Mizan Media Utama.
- Bachri, S Bachtiar. (2005). *Pengembangan Kegiatan Bercerita, Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Depdikbud.
- Dantes, Nyoman. (2012). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Koyan, I Wayan. (2012). *Statistik Pendidikan Teknik Analisis Data Kuantitatif*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha Press.
- Monks, F.J dkk. (2002). *Psikologi Perkembangan: pengantar dalam berbagai bagiaannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Permendikbud No. 137 Tahun 2014 Sebagai Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Soefandi, Indra. Dan S. Ahmad Pramudya. (2009). *Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak*. Jakarta: Bee Media Indonesia.
- Soetjningsih. 2012. *Perkembangan Anak dan Permasalahannya dalam Buku Ajar I Ilmu Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Sagungseto
- Sumiharsono, Rudy. (2009). *Metodologi Penelitian*. IKIP PGRI Jember.
- Syaodih, Ernawulan. (2005). *Bimbingan di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wulandari, Mefi, Ali Saputra, dan Adi Saputra. (2019). Pengaruh Permainan Puzzle terhadap Perkembangan Kognitif pada Anak 5-6 Tahun di PAUD Harapan Ananda Kota Bengkulu. *Journal Of Early Childhood Islamic Education Vol 2*. No. 2. Edisi Januari 2019
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/alfitrah/article/view/253>